

Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Tanon Kecamatan Getasan terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal dan Guna Lahan

P. Ristiyana¹, M. Muktiali²

^{1,2} Universitas Diponegoro, Indonesia

Article Info:

Received: 26 September 2019

Accepted: 03 February 2020

Available Online: 21 February 2020

Keywords:

Tourism Village, Local Economy, Land Use

Corresponding Author:

Puspita Ristiyana
Diponegoro University,
Semarang, Indonesia
Email:

Abstract: *Tanon Tourism Village is located in Dusun Tanon, Ngrawan Village, Getasan District, is one of the developing tourist villages in Semarang Regency. The Tanon Tourism Village was pioneered in 2009 and began to be formalized in 2012 as an embryo of a tourism village in Ngrawan Village. The development of the tourism village which has occurred for more than 10 years has influenced the physical and non-physical aspects of the village. The influence on physical aspects for example is the change in land, while the influence on non-physical aspects for example, on the economy of the community. So, this study aims to determine the effect of the presence of Tanon Tourism Village on the economy and land use. The method used is quantitative by using descriptive statistics and image analysis methods. Through the research results, it is known that its influence on the economic aspects is to encourage the desire to try, create employment opportunities, namely the creation of various jobs related to tourism village activities, as well as increasing the income earned every month. While the effect on land changes is a change in land use and land to meet the demand of accommodations and supporting facilities for tourism activities.*

Copyright © 2016 TPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

Ristiyana, P., & Muktiali, M. (2020). Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Tanon Kecamatan Getasan terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal dan Guna Lahan. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 9(1), 1–11.

1. PENDAHULUAN

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah (Undang Undang, 2009). Pariwisata dapat berada di suatu perkotaan maupun pedesaan. Salah satu pariwisata yang terdapat di pedesaan yaitu dapat berupa desa wisata. Desa wisata adalah kawasan pedesaan yang menawarkan berbagai kehidupan sosial, ekonomi dan budaya desa serta memiliki potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen pariwisata (Hadiwijoyo, 2012). Desa wisata dapat menjadi salah satu upaya dalam melakukan pengembangan pariwisata lokal (Guo and Sun, 2016).

Keberadaan pariwisata dapat berpengaruh pada aspek fisik maupun non fisik lokasi wisata tersebut berada. Pengaruh pada aspek fisik contohnya adalah pada terjadinya perubahan lahan, menurut (Warpani, 2007), perkembangan ruang yang terjadi akibat adanya wisata ini dapat diantaranya dapat dilihat melalui tolak ukur perubahan guna lahan dan perluasan kawasan terbangun. Sedangkan pengaruh pada aspek non fisik salah satunya yaitu berpengaruh terhadap ekonomi masyarakat lokal. Keberadaan pariwisata dapat berkontribusi terhadap perekonomian daerah dengan menghasilkan pendapatan dan kesempatan kerja (Ming *et al.*, 2019). Desa wisata dapat berpengaruh pada perkembangan ekonomi karena dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar (masyarakat lokal dapat berperan aktif dalam menampilkan berbagai atraksi kesenian lokal) dan dapat menambah pendapatan masyarakat, contohnya melalui penjualan kerajinan-kerajinan khas dan berbagai makanan khas yang dibuat oleh masyarakat lokalnya. Hal tersebut dikarenakan menurut (Gao and Wu, 2017).

Desa Wisata Tanon atau yang disebut juga sebagai Desa Menari terletak di Dusun Tanon, Desa Ngrawan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Desa wisata ini mulai dirintis pada tahun 2009 dengan adanya atraksi wisata berupa *outbound ndeso*, kemudian diresmikan pada tahun 2012 sebagai embrio dari desa wisata yang ada di Desa Ngrawan. Sebutan Desa Wisata Tanon sebagai “Desa Menari” dikarenakan dua hal, yaitu pertama, dikarenakan setiap anggota masyarakatnya menguasai setidaknya satu jenis tarian, bahkan sejak masih anak-anak. Alasan yang kedua yaitu kata “Menari” merupakan sebuah akronim yang digunakan oleh desa wisata ini, yaitu memiliki makna “Menebar Harmoni, Merajut Inspirasi, Menuai Memori Wisata Nostalgia, Budaya & Pembelajaran” makna tersebut juga berarti manfaat yang diharapkan dapat dihasilkan dari adanya desa wisata ini. Desa wisata Tanon menjadi salah satu desa hasil binaan PT Astra yang tergabung dalam program Kampung Binaan Astra (KBA), selain itu desa wisata ini juga menjadi salah satu desa wisata budaya dan ekonomi kreatif di Semarang.

Keberadaan dan perkembangan Desa Wisata Tanon selama kurang lebih 10 tahun membawa dampak positif bagi masyarakatnya yaitu peningkatan pendapatan warga karena mereka dapat menjual hasil perkebunan dan petemakannya, selain itu juga mampu mendorong masyarakat untuk menyediakan fasilitas penginapan (*homestay*). Selain dalam bidang ekonomi, keberadaan Desa Wisata Tanon tersebut juga berpengaruh pada perubahan guna lahan di desa tersebut, seperti adanya perubahan lahan yang semula merupakan lahan kosong, kemudian diubah menjadi lahan terbangun berupa sanggar tari untuk menunjang atraksi wisata yang disediakan. Maka, hal tersebut melatar belakangi dilakukannya penelitian mengenai pengaruh adanya Desa Wisata Tanon, Kecamatan Getasan terhadap ekonomi masyarakat lokal dan penggunaan lahan, dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui pengaruh keberadaan Desa Wisata Tanon terhadap ekonomi masyarakat lokal dan penggunaan lahan di Dusun Tanon.

2. DATA DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh keberadaan Desa Wisata Tanon terhadap ekonomi masyarakat lokal dan guna lahan yaitu metode kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2018), metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pendekatan atau metode kuantitatif ini digunakan untuk menganalisis data-data yang telah diperoleh dalam bentuk angka dan secara terukur.

2.1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan yaitu pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Pengumpulan data primer yaitu menggunakan teknik kuesioner, wawancara dan observasi lapangan. Kemudian pengumpulan data sekunder yaitu melalui studi kepustakaan, survey instansional, serta pengunduhan peta citra melalui *Google Earth*.

2.2. Metode Penentuan Responden

Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan menggunakan sampel yang ditentukan melalui teknik sampling. Sampel tersebut kemudian dijadikan sebagai responden dalam melakukan penyebaran kuesioner. Responden yang digunakan adalah masyarakat Dusun Tanon yang secara angung terlibat dalam kegiatan desa wisata, yaitu pemilik *homestay*, pemandu wisata, pelaku kesenian tari, pemilik industri rumah tangga, pelaku kesenian gamelan, pemilik peternakan sapi perah, pemilik lahan *outbound*, juru mask *homestay*, serta pedagang pasar rakyat. Penentuan besaran sampel yaitu menggunakan rumus Slovin, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Ne^2 + 1} = \frac{131}{131(0,1)^2 + 1} = 57 \text{ sampel}$$

Kemudian, jumlah sampel yang diambil pada masing-masing kelompok populasi ditentukan menggunakan perbandingan agar merata, sehingga hasil untuk masing-masing populasi adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Sampel Berdasarkan Jenis Populasi (Analisis, 2019)

| No | Populasi | Jumlah Populasi | Jumlah Sampel Diambil |
|--------------|--------------------------------|-----------------|-----------------------|
| 1. | Pemilik <i>Homestay</i> | 26 | 12 |
| 2. | Pemandu Wisata | 30 | 13 |
| 3. | Pelaku Kesenian Tari | 50 | 21 |
| 4. | Industri Rumah Tangga | 4 | 2 |
| 5. | Pelaku Kesenian Gamelan | 6 | 2 |
| 6. | Pemilik Peternakan Sapi Perah | 2 | 1 |
| 7. | Pemilik Lokasi <i>Outbound</i> | 3 | 1 |
| 8. | Juru Masak <i>Homestay</i> | 4 | 2 |
| 9. | Pedagang Pasar Rakyat | 6 | 3 |
| Total | | 131 | 57 |

2.3. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis citra. Menurut Sugiyono (2018), analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis statistik deskriptif ini digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik Desa Wisata Tanon, serta menganalisis pengaruh keberadaan Desa Wisata Tanon terhadap ekonomi masyarakat lokal. Tahapan melakukan analisis statistik deskriptif ini yaitu data yang telah terkumpul dan telah dikompilasi, akan dimaknai dan ditelaah, kemudian akan dilakukan analisis dengan terlebih dahulu menyajikan data yang telah diperoleh dalam bentuk tabel frekuensi, serta diagram atau grafik kemudian disajikan dan diberi narasi yang berisi analisis.

Metode analisis citra digunakan untuk menganalisis pengaruh keberadaan Desa Wisata Tanon terhadap guna lahan. Tahapan melakukan analisis citra ini yaitu dengan mengunduh peta citra Dusun Tanon sebelum adanya desa wisata (tahun 2008) dan sesudah adanya desa wisata (tahun 2018) melalui *Google Earth*, kemudian dilakukan pendigitan guna lahan menggunakan *software ArcGIS*, dan dilakukan *overlay* untuk melihat perubahan guna lahan yang terjadi pada tahun 2008 hingga 2018. Setelah itu akan dilakukan *cross check* melalui hasil wawancara dan kuesioner yang diperoleh dari kegiatan survey lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Karakteristik Desa Wisata Tanon

Identifikasi karakteristik Desa Wisata Tanon ini dilakukan untuk dapat melihat hal yang ditawarkan dan menjadi ciri khas dari kegiatan wisata yang ada di desa wisata tersebut. Identifikasi karakteristik Desa Wisata Tanon dilihat melalui atraksi, fasilitas pendukung, lembaga wisata, kemudahan mengakses, serta kondisi lingkungan fisik.

Analisis Pengaruh Desa Wisata Tanon Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal

Menurut (Yoeti, 2008) dampak ekonomi dari adanya pariwisata yaitu menciptakan kesempatan berusaha, meningkatkan kesempatan kerja (employment), meningkatkan pendapatan, meningkatkan penerimaan pajak pemerintah dan retribusi daerah, meningkatkan pendapatan nasional (GDB), mendorong peningkatan investasi dari sektor industri pariwisata dan sektor ekonomi lainnya, dan memperkuat neraca pembayaran. Pada penelitian ini hanya membahas mengenai pengaruhnya terhadap tiga aspek yaitu kesempatan berusaha, peningkatan kesempatan kerja, serta peningkatan pendapatan.

Tabel 2. Identifikasi Karakteristik Desa Wisata Tanon (Analisis, 2019)

| No | Karakteristik Dilihat Melalui Aspek | Uraian |
|----|--|--|
| 1. | <i>Attraction</i> (Atraksi) | <p>Atraksi yang ditawarkan yaitu pagelaran seni, <i>outbound ndeso</i>, pembelajaran pembuatan sabun susu, pembelajaran pembuatan <i>greenies</i>, pembelajaran mata pencaharian penduduk, pasar rakyat, taman toga, <i>welcome drink</i> berupa wedang secang dan <i>snack ndeso</i> berupa getuk sawut, serta pemberian kalung selamat datang yang terbuat dari cawan pring dan biji puspa. Atraksi wisata yang ditawarkan tersebut hanya dapat dinikmati melalui sistem paket wisata per rombongan yang berisikan maksimal 30 orang.</p> <p>Atraksi wisata yang paling banyak diminari yaitu pagelaran seni (dengan biaya Rp 1.500.000 untuk satu kelompok rombongan), dan paket <i>outbound ndeso</i> (dengan biaya Rp 600.000 untuk satu kelompok rombongan).</p> |
| 2. | <i>Amenities</i> (Fasilitas Pendukung) | <p>Fasilitas yang tersedia yaitu akomodasi dan sarana prasarana penunjang wisata. Akomodasi yang tersedia yaitu <i>homestay</i> berjumlah 26 <i>homestay</i> dengan menggunakan rumah warga. Sarana yang tersedia yaitu toilet umum dan tempat peribadatan yaitu mushola. Kemudian prasarana yang tersedia yaitu jaringan telekomunikasi, listrik, dan air bersih. Sarana yang masih dibutuhkan yaitu lahan khusus parkir untuk kendaraan-kendaraan wisatawan yang datang berkunjung.</p> |
| 3. | <i>Ancillary</i> (Lembaga Wisata) | <p>Pengembangan desa wisata dinaungi oleh lembaga Pokdarwis Desa Menari yang berisikan 15 pengurus dan 18 anggota yaitu masyarakat Dusun Tanon. Selain itu, juga dinaungi oleh PT Astra yang membantu dalam manajemen dan sebagian permodalan, serta mendapat bantuan dari beberapa perguruan tinggi (UMS, UNISSULA, UNNES, serta mulai melakukan peninjauan mitra dengan UPRIS dan UKSW) yang membantu dalam bidang keilmuan yaitu mengajarkan Bahasa Inggris kepada masyarakat agar dapat berkomunikasi dengan wisatawan yang berasal dari luar negeri.</p> |
| 4. | <i>Accessibility</i> (Kemudahan Mengakses) | <p>Kondisi jalan menuju ke Desa Wisata Tanon maupun kondisi jalan pada lokasi desa wisata dalam keadaan baik dengan jenis perkerasan berupa aspal dan beton.</p> <p>Jarak desa wisata tersebut dari pusat Kota Salatiga yaitu 11,7 km; jarak dari pusat Kabupaten Magelang yaitu 33,3 km; serta jarak dari pusat Kabupaten Semarang yaitu 58 km.</p> <p>Sarana transportasi menuju ke desa wisata ini yaitu menggunakan bus-bus maupun kendaraan pribadi yang dibawa oleh rombongan wisata, sedangkan untuk ketersediaan transportasi umum untuk menjangkau desa wisata masih belum tersedia.</p> |
| 5. | Kondisi Lingkungan Fisik | <p>Terletak pada ketinggian 1000-1500mdpl yaitu di lereng Gunung Telomoyo, sehingga menyebabkan desa wisata ini memiliki iklim sejuk cenderung dingin dengan suhu minimum yaitu 14°C dan suhu maksimum yaitu 28°C. Walaupun tersletak di lereng gunung, desa wisata ini tidak rawan bencana alam khususnya tanah longsor.</p> |

Kesempatan berusaha keberadaan Desa Wisata Tanon mampu mendorong keinginan bagi masyarakat Dusun Tanon untuk melakukan usaha yang berkaitan langsung dengan kegiatan pariwisata. Jenis kegiatan usaha yang dilakukan oleh masyarakat yaitu industri rumah tangga (industri sabun susu, keripik pegagan, pembuatan gantungan kunci dengan memanfaatkan buah pinus, pembuatan pecis dan piring dengan memanfaatkan limbah gelas plastik, dan pengemasan stick buah bit dan stick adas), menyediakan jasa penginapan yaitu *homestay* dengan memanfaatkan rumah tinggal penduduk, serta usaha dengan menggunakan peternakan sapi perah dan halaman rumah untuk menunjang kegiatan dan atraksi wisata yang ada di Dusun Tanon.

Kegiatan usaha yang berupa kegiatan industri rumah tangga dilakukan dengan memanfaatkan bahan baku lokal yang terdapat di dusun tersebut dengan tenaga kerja dalam melakukan kegiatan produksi yaitu oleh keluarga sendiri untuk industri sabun susu dan keripik pegagan, selain itu terdapat pula peran dari pemuda desa yaitu untuk pembuatan gantungan kunci, pembuatan pecis dan piring, serta pengemasan stick adas dan stick buah bit. Kemudian untuk pemasaran dari produk-produk yang dihasilkan tersebut dilakukan secara *online* maupun dijual secara langsung pada wisatawan yaitu melalui kegiatan pasar rakyat dan dijual langsung di tempat produksi, bahkan wisatawan dapat melihat kegiatan produksi yang dilakukan.

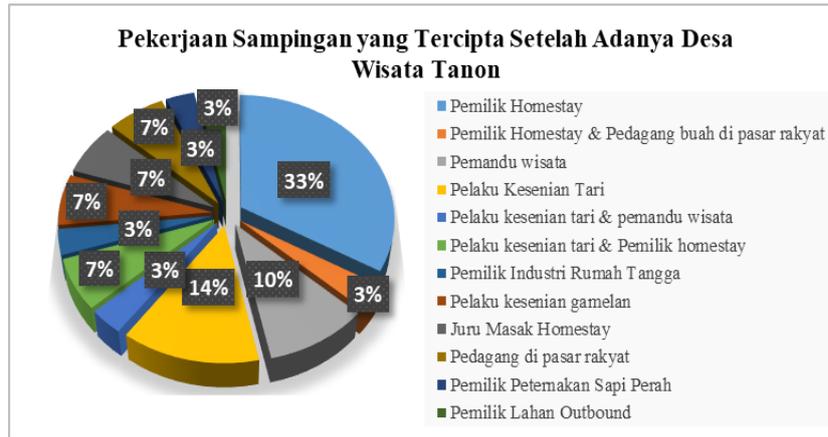
Peningkatan kesempatan kerja keberadaan Desa Wisata Tanon telah berpengaruh pada peningkatan kesempatan kerja bagi masyarakat Dusun Tanon dikarenakan munculnya lapangan pekerjaan yang berkaitan dengan kegiatan wisata yang ada. Lapangan pekerjaan tersebut kemudian dijadikan sebagai pekerjaan pokok maupun sampingan bagi masyarakatnya. Pekerjaan pokok yang tercipta yaitu sebagai pelaku kesenian tari, pemandu wisata, dan pemilik *homestay*, dengan prosentase terbesar yaitu menjadi pelaku kesenian tari sebesar 44% dikarenakan kesenian tari yaitu dalam bentuk pagelaran tari merupakan salah satu atraksi utama dan menjadi ciri khas dari desa wisata ini.

Gambar 1. Prosentase Pekerjaan Pokok yang Tercipta Setelah Adanya Desa Wisata Tanon (Analisis, 2019)



Lapangan pekerjaan terkait kegiatan wisata lebih banyak dijadikan sebagai pekerjaan sampingan dibandingkan pekerjaan pokok. Hal tersebut sebelum adanya desa wisata mayoritas penduduknya tidak memiliki pekerjaan sampingan, kemudian setelah adanya desa wisata lapangan pekerjaan tersebut dijadikan sebagai pekerjaan sampingan dengan alasan yaitu untuk memperoleh pendapatan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta keinginan untuk memperoleh pengalaman baru dalam kegiatan pariwisata dan keinginan untuk turut berpartisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Tanon. Melalui gambar 3 dapat diketahui bahwa prosentase terbesar pekerjaan sampingan yang tercipta adalah sebagai pemilik *homestay* sebesar 33% yaitu dengan memanfaatkan satu atau dua kamar kosong yang ada.

Gambar 2. Prosentase Pekerjaan Sampingan yang Tercipta Setelah Adanya Desa Wisata Tanon (Analisis, 2019)



Peningkatan pendapatan adanya kesempatan untuk melakukan usaha dan terbukanya peluang kerja menyebabkan adanya peningkatan pendapatan yang diperoleh masyarakat setiap bulannya. Peningkatan pendapatan tersebut terjadi pada pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan.

Tabel 3. Perubahan Pendapatan Pokok Sebelum dan Sesudah Adanya Desa Wisata (Analisis, 2019)

| No | Pendapatan Pokok | | Jumlah | % |
|--------------|-----------------------------|-----------------------------|-----------|-------------|
| | Sebelum Desa Wisata Tanon | Sesudah Desa Wisata Tanon | | |
| 1 | Tidak Memiliki Penghasilan | < Rp 500.000 | 13 | 52% |
| 2 | Tidak Memiliki Penghasilan | Rp 500.000 - Rp 750.000 | 8 | 32% |
| 3 | Tidak Memiliki Penghasilan | Rp 1.250.000 - Rp 1.500.000 | 2 | 8% |
| 4 | Rp 1.000.000 - Rp 1.250.000 | Rp 1.250.000 - Rp 1.500.000 | 1 | 4% |
| 5 | Rp 1.000.000 - Rp 1.250.000 | > Rp 1.500.000 | 1 | 4% |
| Total | | | 25 | 100% |

Berdasarkan tabel 3 tersebut dapat diketahui bahwa prosentase terbesar perubahan pendapatan pokok yaitu pada kisaran kurang dari Rp 500.000 (semula tidak memiliki penghasilan pokok), yaitu pada kelompok responden yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan kemudian menjadi pelaku kesenian tari dan sebagai pemandu wisata yaitu sebesar 52% atau 13 responden. Sedangkan untuk peningkatan pendapatan tertinggi yaitu dari pendapatan Rp 1.000.000 – Rp 1.250.000 menjadi > Rp 1.500.000 yaitu sebagai pemilik *homestay*, namun ia juga sekaligus bekerja sebagai staff desa (diluar kegiatan wisata).

Tabel 4. Perubahan Pendapatan Sampingan Sebelum dan Sesudah Adanya Desa Wisata (Analisis, 2019)

| No | Pendapatan Sampingan | | Jumlah | % |
|--------------|-----------------------------|---------------------------|-----------|-------------|
| | Sebelum Desa Wisata Tanon | Sesudah Desa Wisata Tanon | | |
| 1 | Tidak Memiliki Penghasilan | < Rp 500.000 | 24 | 75% |
| 2 | Tidak Memiliki Penghasilan | Rp 500.000 - Rp 750.000 | 4 | 13% |
| 3 | Tidak Memiliki Penghasilan | Rp 750.000 - Rp 1.000.000 | 3 | 9% |
| 5 | Rp 1.000.000 - Rp 1.250.000 | > Rp 1.500.000 | 1 | 3% |
| Total | | | 32 | 100% |

Berdasarkan tabel 4 diatas, dapat diketahui bahwa prosentase terbesar perubahan pendapatan sampingan yaitu pada kisaran kurang dari Rp 500.000 (semula tidak memiliki penghasilan sampingan), sebanyak 75% atau 24 responden, yaitu yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai pemilik *homestay*, pemandu wisata, pelaku kesenian tari, pelaku kesenian gamelan, juru masak *homestay*, pemilik peternakan sapi perah, dan pemilik lahan *outbound*. Maka, dapat diketahui bahwa peningkatan pendapatan yang

diperoleh masyarakat baik yang berasal dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan rata-rata mengalami peningkatan pendapatan pada kisaran kurang dari Rp 500.000.

Analisis Pengaruh Desa Wisata Tanon Terhadap Guna Lahan

Pertumbuhan dan perkembangan Desa Wisata Tanon yang dirintis selama kurang lebih 10 tahun berpengaruh terhadap perubahan fisik di Dusun Tanon. Perubahan fisik yang terjadi setelah adanya desa wisata yaitu berupa perubahan guna lahan di Dusun Tanon, Desa Ngrawan, Kecamatan Getasan. Perubahan guna lahan yang terjadi tersebut dikarenakan adanya kebutuhan untuk menyediakan fasilitas wisata maupun untuk menunjang atraksi wisata di desa wisata tersebut. Penggunaan lahan di Dusun Tanon pada tahun 2008 maupun 2018 sebagian besar masih berupa lahan non terbangun yaitu lahan tegalan/ladang. Hal tersebut seperti penggunaan lahan di kawasan pedesaan pada umumnya yang sebagian besar masih merupakan lahan non terbangun. Namun, sejak berkembangnya desa wisata, lahan terbangun di Dusun Tanon mengalami penambahan yaitu berupa rumah tinggal dan beberapa bangunan yang digunakan untuk memenuhi fasilitas wisata dan menunjang atraksi wisata. Selain mengalami perubahan pada guna lahan, keberadaan Desa Wisata Tanon juga berpengaruh terhadap terjadinya perubahan fungsi lahan di Dusun Tanon. Rindian perubahan guna lahan maupun fungsi lahan di Dusun Tanon yang terjadi tahun 2008 (sebelum adanya desa wisata) sampai tahun 2018 (setelah adanya desa wisata) (Tabel.5)

Tabel 5. Luas Perubahan Guna Lahan dan Fungsi Lahan di Dusun Tanon Tahun 2008-2018 (Analisis, 2019)

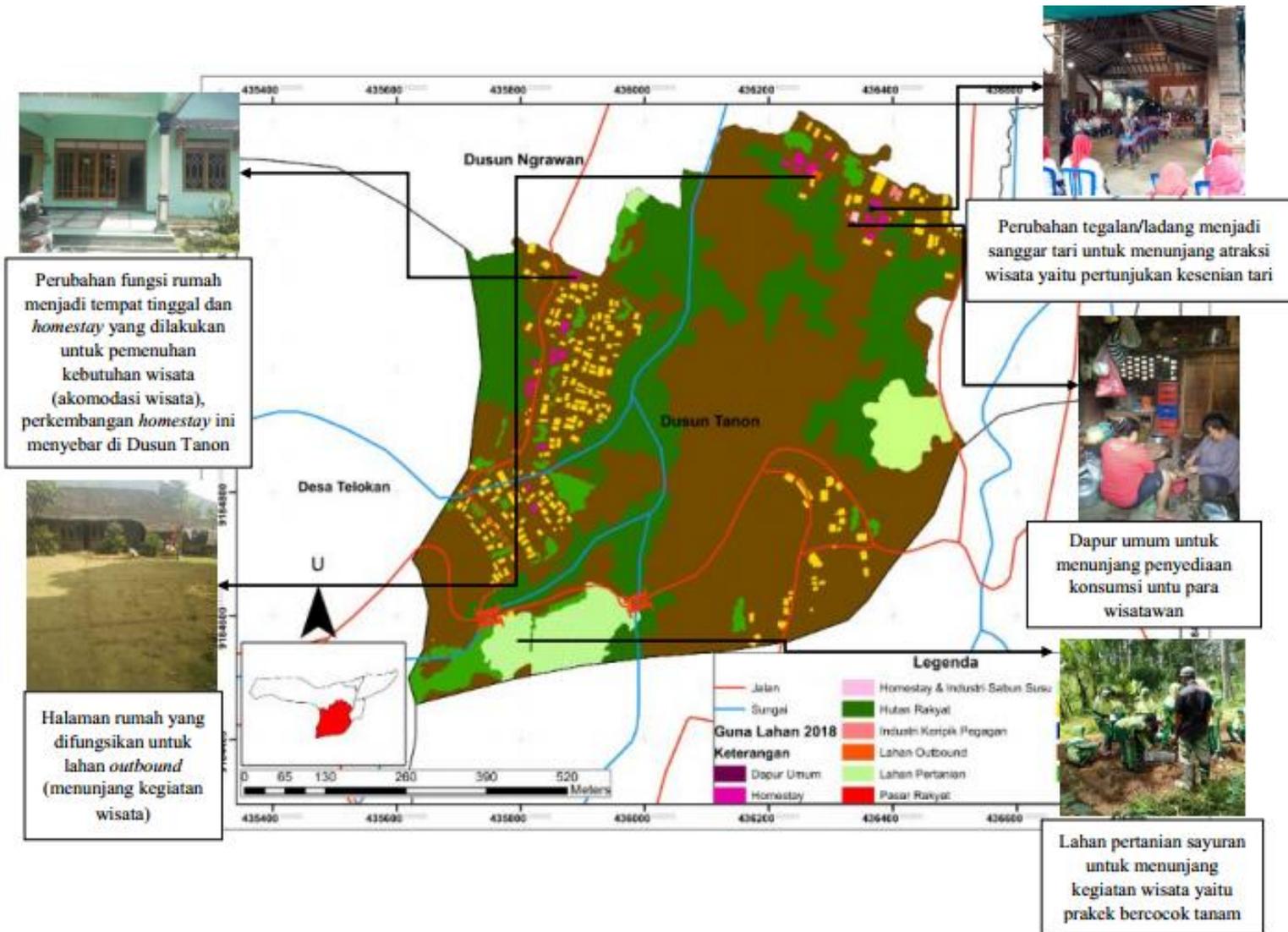
| No | Jenis Penggunaan dan Pempungsian Lahan | Luas | | | | Besarnya Perubahan | | Uraian |
|----|--|-------|--------|-------|--------|--------------------|-------|--|
| | | 2008 | | 2018 | | (Ha) | % | |
| | | (Ha) | % | (Ha) | % | | | |
| 1 | Hutan Rakyat | 15,73 | 27,28% | 14,38 | 24,93% | -1,35 | 2,34% | Berkurang dikarenakan digunakan karena adanya perubahan guna lahan untuk pemenuhan kebutuhan akan rumah tinggal, lahan pertanian, dan perkebunan |
| 2 | Lahan Pertanian | 0,69 | 1,20% | 1,22 | 2,12% | +0,53 | 0,92% | Bertambah karena mayoritas matapencaharian penduduk sebagai petani sayur |
| 3 | Permukiman | 2,19 | 3,80% | 3,28 | 5,69% | +1,09 | 1,89% | Kebutuhan rumah tinggal bagi penduduk bertambah, sehingga menyebabkan bertambahnya luas penggunaan lahan untuk permukiman |
| 4 | Perkebunan | 0,83 | 1,44% | 1,36 | 2,36% | +0,53 | 0,92% | Bertambah karena mayoritas matapencaharian penduduk sebagai petani buah |
| 5 | Vegetasi | 1,97 | 3,42% | 2,28 | 3,95% | +0,31 | 0,54% | Bertambah karena adanya pohon maupun semak yang tumbuh di halaman rumah warga |
| 6 | Tegalan/ladang | 36,26 | 62,87% | 34,68 | 60,14% | -1,4 | 2,74% | Berkurang dikarenakan digunakan untuk pemenuhan kebutuhan akan rumah tinggal maupun fasilitas penunjang wisata |
| 7 | Homestay | 0 | 0% | 0,37 | 0,64% | +0,37 | 0,64% | Perubahan fungsi rumah menjadi tempat tinggal sekaligus <i>homestay</i> |
| 8 | Homestay & Industri Sabun Susu | 0 | 0% | 0,02 | 0,03% | +0,02 | 0,03% | Perubahan fungsi rumah menjadi tempat tinggal sekaligus <i>homestay</i> dan produksi sabun susu |

| No | Jenis Penggunaan dan Pemfungsian Lahan | Luas | | | | Besar Perubahan | | Uraian |
|--------------|--|--------------|-------------|--------------|-------------|-----------------|-------|--|
| | | 2008 | | 2018 | | (Ha) | % | |
| | | (Ha) | % | (Ha) | % | | | |
| 9 | Industri Keripik Pegagan | 0 | 0% | 0,04 | 0,07% | +0,04 | 0,07% | Perubahan fungsi rumah sekaligus tempat produksi keripik pegagan |
| 10 | Dapur Umum | 0 | 0% | 0,01 | 0,02% | +0,01 | 0,02% | Perubahan guna lahan dari tegalan menjadi dapur umum |
| 11 | Sanggar Tari | 0 | 0% | 0,01 | 0,02% | +0,01 | 0,02% | Perubahan guna lahan dari tegalan menjadi sanggar tari untuk menunjang atraksi wisata berupa pertunjukan kesenian tari |
| 12 | Pasar Rakyat | 0 | 0% | 0,01 | 0,02% | +0,01 | 0,02% | Perubahan fungsi lahan dari halaman menjadi pasar rakyat untuk mendukung kegiatan wisata |
| 13 | Lahan Outbound | 0 | 0% | 0,02 | 0,03% | +0,02 | 0,03% | Perubahan fungsi lahan dari yang semula adalah halaman rumah dan tegalan menjadi lahan <i>outbound</i> untuk kegiatan wisata |
| Total | | 57,67 | 100% | 57,67 | 100% | 10,18% | | |

Perubahan guna lahan yang terjadi di Dusun Tanon paling besar terjadi pada lahan tegalan/ladang dan hutan rakyat yaitu mengalami pengurangan lahan untuk tegalan/ladang sebesar 1,4 Ha, sedangkan hutan rakyat mengalami pengurangan lahan sebesar 1,35 Ha. Perubahan penggunaan lahan pada tegalan/ladang dan hutan rakyat ini digunakan untuk pembangunan rumah tinggal seluas 1,09 Ha, maupun fasilitas penunjang kegiatan wisata seperti dapur umum (0,01 Ha), sanggar tari (0,01 Ha), dan toilet umum.

Perubahan fungsi lahan yang terjadi setelah adanya desa wisata yaitu rumah tinggal yang setelah adanya desa wisata rumah tersebut juga difungsikan sebagai *homestay*. Rumah yang mengalami perubahan fungsi menjadi *homestay* tersebut berjumlah 26 rumah (0,39 Ha). Perubahan fungsi tersebut juga terjadi pada lahan yang semula adalah tegalan/ladang kemudian difungsikan sebagai lahan *outbound* untuk menunjang atraksi wisata yaitu *outbound ndeso* seluas 0,01 Ha, serta rumah tinggal yang kemudian juga difungsikan sebagai tempat melakukan industri rumah tangga sebesar 0,06 Ha.

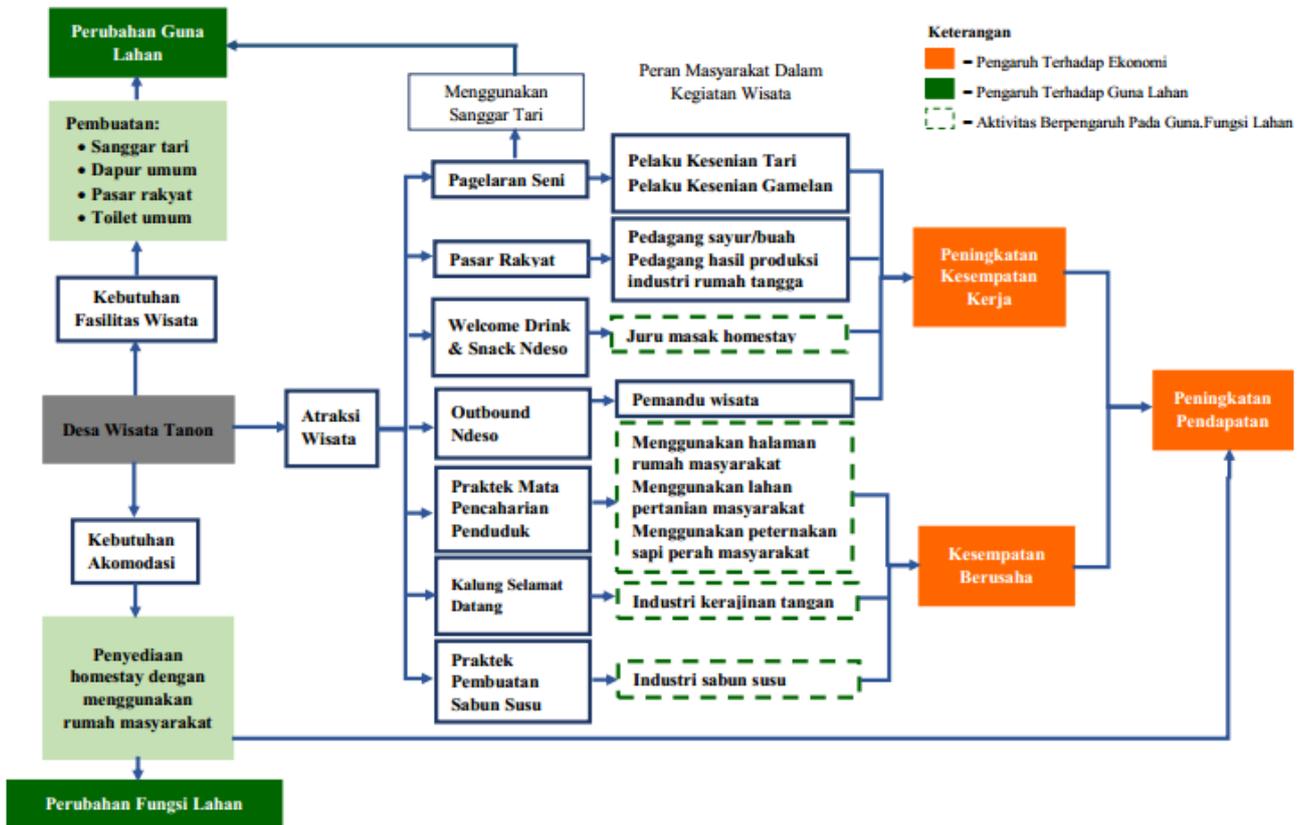
Gambar 3. Pengaruh Aktivitas Desa Wisata Tanon Terhadap Guna Lahan dan Fungsi Lahan di Dusun Tanon (Analisis, 2019)



Keterkaitan antara Pengaruh Terhadap Ekonomi dengan Pengaruh Terhadap Guna Lahan

Terdapat keterkaitan antara pengaruh Desa Wisata Tanon terhadap aspek ekonomi dengan pengaruhnya terhadap aspek guna lahan. Keterkaitan yang terjadi yaitu pengaruh terhadap aspek ekonomi yang ada, membawa dampak terhadap terjadinya perubahan lahan baik berupa perubahan guna lahan maupun fungsi lahan dikarenakan adanya kebutuhan ruang untuk menunjang aktivitas ekonomi yang terjadi. Lebih jelasnya, keterkaitan antara pengaruh terhadap ekonomi dengan guna lahan dapat dilihat pada gambar 4 berikut ini:

Gambar 4. Skema Keterkaitan Pengaruh Desa Wisata Terhadap Aspek Ekonomi dengan Guna Lahan (Analisis, 2019)



4. KESIMPULAN

Keberadaan Desa Wisata Tanon yang telah dirintis selama kurang lebih 10 tahun dan menawarkan atraksi wisata yang berbeda dengan desa wisata lain dapat membawa pengaruh terhadap perekonomian masyarakat lokal dan guna lahan di Dusun Tanon. Pengaruh terhadap aspek ekonomi yaitu adanya kesempatan berusaha yaitu melakukan berbagai kegiatan usaha seperti *homestay*, membuka peternakan sapi perah digunakan untuk atraksi wisata praktek pemerah susu sapi, menjadikan halaman rumah untuk digunakan dalam kegiatan *outbound*, serta usaha industri rumah tangga dengan memanfaatkan bahan baku lokal dikarenakan adanya peluang untuk menjual hasil produksi kepada wisatawan dan produk yang dihasilkan menjadi ciri khas di desa wisata tersebut. Pengaruh desa wisata terhadap aspek ekonomi juga berupa adanya peningkatan kesempatan kerja dikarenakan adanya peluang pekerjaan berkaitan dengan kegiatan wisata, yang kemudian lapangan pekerjaan tersebut dijadikan sebagai pekerjaan pokok maupun sampingan oleh masyarakat Dusun Tanon. Prosentase terbesar lapangan pekerjaan yang dijadikan sebagai pekerjaan pokok yaitu pelaku kesenian tari sebesar 44%, sedangkan lapangan pekerjaan yang dijadikan sebagai pekerjaan sampingan dengan prosentase terbesar yaitu pemilik *homestay* (33%). Kemudian, pengaruh terhadap kesempatan berusaha dan kesempatan kerja tersebut menyebabkan adanya peningkatan pendapatan yang diperoleh setiap bulannya, baik dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan dengan peningkatan pendapatan rata-rata yang diperoleh yaitu pada kisaran kurang dari Rp 500.00.

Pengaruh keberadaan Desa Wisata Tanon terhadap guna lahan di Dusun Tanon yaitu adanya perubahan guna lahan. Perubahan guna lahan terbesar terjadi pada tegalan yaitu sebesar 1,4 Ha (2,74%) dan hutan rakyat sebesar 1,35 Ha (2,34%) dijadikan untuk fasilitas penunjang wisata seperti dapur umum, sanggar tari, pasar rakyat, toilet umum, serta kebutuhan pemenuhan rumah tinggal. Kemudian untuk perubahan fungsi lahan yang terjadi yaitu sebanyak 26 rumah (0,39 Ha) dijadikan sebagai *homestay*, serta halaman rumah maupun lahan pertanian yang digunakan untuk menunjang atraksi wisata yaitu seluas 0,02 Ha.

5. REFERENSI

- Gao, J. and Wu, B. (2017) 'Revitalizing traditional villages through rural tourism: A case study of Yuanjia Village, Shaanxi Province, China', *Tourism Management*. Elsevier Ltd, 63, pp. 223–233. doi: 10.1016/j.tourman.2017.04.003.
- Guo, Z. and Sun, L. (2016) 'The planning, development and management of tourism: The case of Dangjia, an ancient village in China', *Tourism Management*. Elsevier Ltd, 56, pp. 52–62. doi: 10.1016/j.tourman.2016.03.017.
- Hadiwijoyo, S. (2012) *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta.
- Ming, M. et al. (2019) 'Livelihood sustainability in a rural tourism destination - Hetu Town, Anhui', *Tourism Management*. Elsevier, 71(October 2018), pp. 272–281. doi: 10.1016/j.tourman.2018.10.019.
- Sugiyono (2018) *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung.
- Undang Undang (2009) 'Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.'
- Warpani, S. P. & I. P. W. (2007) *Pariwisata dalam Tata Ruang*. Bandung.
- Yoeti, O. A. (2008) *Ekonomi Pariwisata Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Jakarta.